

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah, target penelitian, seluruh uji hipotesis, dan pembahasan sebelumnya, studi ini secara esensial bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana profitabilitas, dimensi perusahaan, rasio utang, serta *Capital Intensity Ratio* berkontribusi pada strategi *tax avoidance* oleh perusahaan di sektor properti dan real *estat* yang tertera di BEI antara tahun 2023 dan 2025. Berdasarkan estimasi regresi data panel melalui *Common Effect Model* (CEM), beberapa kesimpulan dapat disimpulkan:

1. Return on Assets (ROA), yang digunakan selaku proksi profitabilitas, menandakan pengaruh positif dan signifikan pada *Cash Effective Tax Rate* (CETR) selaku indikator praktik meminimalkan perpajakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kenaikan profitabilitas perusahaan selaras dengan penurunan nilai CETR, yang menandakan praktik penghindaran pajak yang lebih intensif. Hal ini menyiratkan bahwa perusahaan dengan kapasitas laba yang kuat punya kecenderungan lebih proaktif dalam strategi perencanaan pajak demi efisiensi beban pajak. Dengan demikian, hipotesis pertama terkonfirmasi.
2. *Firm Size*, sebagai proksi ukuran perusahaan, tidak adanya pengaruh yang berarti pada *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dalam kaitannya dengan praktik *tax avoidance*. Temuan empiris mengindikasikan bahwa dimensi

perusahaan belum cukup memadai untuk menjelaskan variabilitas dalam praktik meminimalkan perpajakan di bagian properti serta real *estat*. Dengan demikian, ukuran perusahaan bukanlah penentu krusial yang membentuk predisposisi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Konsekuensinya, hipotesis kedua dinyatakan tidak terdukung.

3. Penggunaan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai proksi *leverage* menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebagai proksi *tax avoidance*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi cenderung memiliki nilai CETR yang lebih tinggi, yang mencerminkan tingkat *tax avoidance* yang lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang lebih besar cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun kebijakan perpajakan guna menjaga kepercayaan kreditur serta memenuhi kewajiban kontraktualnya. Dengan demikian, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

4. Rasio Intensitas Modal (CIR) tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap Tingkat Pajak Efektif Kas (CETR) sebagai indikator penghindaran pajak. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa banyaknya alokasi dana perusahaan untuk aset tetap tidak cukup menjelaskan perbedaan dalam strategi penghindaran pajak di perusahaan bagian properti serta real *estat*. Hal ini memperkuat dugaan bahwa keputusan investasi aset tetap lebih diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan ekspansi bisnis, bukan sebagai sarana untuk efisiensi pajak. Dengan demikian, hipotesis keempat ditolak.

5.2 Keterbatasan dan Saran

5.2.1 Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan riset ini telah mengikuti tahapan-tahapan yang dan desain yang telah ditetapkan sebelumnya. Kendati demikian, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat sejumlah batasan yang sepatutnya dipertimbangkan dalam memaknai hasil penelitian ini.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yakni:

1. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bloomberg. Namun, tidak seluruh perusahaan memiliki data yang lengkap, khususnya data yang diperlukan untuk menghitung variabel penelitian, sehingga beberapa perusahaan tidak dapat dijadikan sampel penelitian. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah sampel yang memenuhi kriteria menjadi lebih terbatas dan berpotensi memengaruhi cakupan hasil penelitian.

2. Penelitian ini menghadapi permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi pada model regresi data panel. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian menggunakan metode robust standard errors sehingga estimasi parameter tetap menghasilkan pengujian statistik yang lebih andal. Meskipun demikian, penggunaan metode robust lebih berfokus pada perbaikan estimasi standar error dan tidak menghilangkan sumber permasalahan dalam data, sehingga hasil penelitian tetap perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut.
3. Hasil koefisien determinasi (R-squared) sebesar 11,69% menunjukkan bahwa penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi tax avoidance pada perusahaan sektor properti dan real *estat*. Dengan demikian, masih terdapat 88,31% variasi tax avoidance yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti corporate governance, likuiditas, persentase persediaan, pertumbuhan penjualan, maupun variabel relevan lainnya yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

5.2.2 Saran

Dengan merujuk pada kesimpulan riset dan berbagai keterbatasan yang telah dipaparkan, penulis mengajukan sejumlah rekomendasi yang seyogianya berfungsi sebagai kontribusi untuk investigasi mendatang serta para pemangku kepentingan. Rekomendasi yang diajukan diantaranya:

1. Guna penelitian berikutnya, direkomendasikan menggunakan sumber data yang lebih beragam serta melakukan verifikasi data dari laporan keuangan

tahunan perusahaan maupun sumber resmi lainnya selain Bloomberg. Hal tersebut diharapkan dapat mengatasi keterbatasan ketersediaan data sehingga jumlah sampel yang memenuhi kriteria penelitian dapat lebih banyak dan hasil penelitian memiliki cakupan yang lebih luas.

2. Guna penelitian mendatang, hendaknya agar peneliti dapat menggunakan model maupun metode analisis yang mampu meminimalkan permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi sejak tahap pemodelan data, sehingga hasil estimasi yang diperoleh menjadi lebih optimal dan memiliki tingkat ketepatan yang lebih baik.
3. Untuk penelitian di masa mendatang, dianjurkan menambahkan variabel independen lain yang berpotensi memengaruhi *tax avoidance*, seperti *corporate governance*, likuiditas, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, maupun variabel relevan lainnya. Penambahan variabel tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi *tax avoidance* sehingga menghasilkan koefisien determinasi yang lebih tinggi.

5.3 Implikasi

Temuan penelitian ini berimplikasi pada beberapa aspek, baik secara konseptual maupun operasional, yang diharapkan memberikan sumbangsih bagi evolusi ilmu dan kegiatan di bidang perpajakan.

1. Secara teoretis, studi ini memperkaya teori keagenan dengan membuktikan bahwa tidak semua atribut perusahaan berdampak serupa pada praktik

penghindaran pajak. Profitabilitas ditemukan berkorelasi positif dengan penghindaran pajak, menyiratkan perusahaan yang sangat menguntungkan punya kecenderungan lebih aktif dalam perencanaan pajak. Sebaliknya, ukuran perusahaan serta rasio intensitas modal tidak substansial memengaruhi penghindaran pajak, sementara rasio hutang justru menurunkan kecenderungan tersebut. Kesimpulan ini menggarisbawahi bahwa konflik keagenan dalam keputusan pajak dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan spesifik, sehingga menambah literatur empiris terkait aplikasi teori keagenan dalam studi perpajakan.

2. Bagi perusahaan, studi ini mengindikasikan implikasi praktis bahwa penelitian ini memperlihatkan bahwa perusahaan mampu menerapkan kebijakan perpajakan secara tepat dengan tetap memperhatikan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan yang relevan. Perusahaan dengan tingkatan profitabilitas tinggi perlu memastikan bahwa strategi perencanaan pajak dilakukan secara wajar dan tidak mengarah pada praktik *tax avoidance* yang berisiko menimbulkan sanksi maupun sengketa perpajakan. Selain itu, perusahaan juga perlu menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan struktur pendanaan serta investasi aset tetap agar setiap keputusan bisnis tetap berorientasi pada keberlanjutan perusahaan.
3. Bagi regulator, penelitian ini menyajikan implikasi bahwa profitabilitas adalah salah satu ciri perusahaan yang berhubungan dengan praktik *tax avoidance*. Hal ini memungkinkan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) untuk menggunakan karakteristik profitabilitas sebagai salah satu dasar dalam

pengawasan wajib pajak badan yang berbasis risiko. Di samping itu, temuan mengenai tidak adanya pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan dan Rasio Intensitas Modal menggarisbawahi bahwa pengawasan perpajakan tidak dapat hanya didasarkan pada besaran aset atau investasi perusahaan, tetapi juga harus mempertimbangkan variabel lain yang memengaruhi strategi perpajakan perusahaan.